



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah ini akan menjelaskan mengapa peneliti memilih serta melakukan analisis mengenai topik penelitian yang dibahas. Identifikasi masalah akan memaparkan variabel-variabel yang dapat diteliti berdasarkan latar belakang masalah yang mempengaruhi topik penelitian. Selanjutnya dari identifikasi masalah akan dilakukan proses reduksi terkait dengan variabel yang akan diteliti karena keterbatasan yang ada dan akan dipaparkan dalam batasan masalah, dan akan dibatasi lagi dengan batasan penelitian terkait waktu, objek dan unit amatan.

Berdasarkan batasan masalah dan batasan penelitian yang ada maka akan dibuat rumusan masalah yang memberikan gambaran secara umum mengenai penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan jawaban dari rumusan masalah serta batasan masalah yang telah ditetapkan, dan akhir dari sub bab terakhir di Bab I adalah menjelaskan mengenai manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak terkait.

A. Latar Belakang Masalah

Menurut IAI (2015) laporan keuangan merupakan kumpulan informasi yang menggambarkan segala kinerja entitas dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode. Fungsi laporan keuangan yang dinyatakan oleh IAI (2015) adalah sebagai penyedia informasi mengenai nilai suatu entitas dan dapat digunakan untuk



membantu investor, kreditor, dan pengguna bersifat potensial lainnya dalam pengambilan keputusan. Untuk memudahkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, maka laporan keuangan harus disusun sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku umum. Maka dari itu laporan keuangan yang bersih, dapat dipercaya dan diandalkan yang terbebas dari kecurangan itu sangat penting.

Dampak serius pandemi COVID-19 telah melanda seluruh negara, dimana dapat menghentikan pertumbuhan ekonomi dan mengganggu aktivitas perdagangan serta transaksi online. Akibatnya, pendapatan dari sektor ekonomi pada suatu perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Tanpa tindakan kebijakan pemerintah yang tepat, Indonesia berisiko menghadapi krisis moneter yang mirip dengan yang terjadi pada tahun 1997-1998. Selain itu, ketidakpastian penanganan COVID-19 menimbulkan kekhawatiran di dunia bisnis dan industri terkait dampaknya terhadap laporan keuangan tahun 2020 dan seterusnya. Kinerja laporan keuangan juga akan dipengaruhi secara signifikan karena menurunnya pendapatan perusahaan akibat melemahnya daya beli masyarakat dan potensi inflasi.

Perusahaan yang terfokus hanya pada aspek keuangan mereka mungkin akan terganggu dalam mencapai target kinerja. Oleh karena itu, beberapa perusahaan mungkin mencoba menjaga stabilitas laporan keuangan mereka dengan upaya keras dalam menyajikan laporan keuangan yang terlihat menguntungkan. Namun, hal ini membuka peluang bagi praktik penipuan laporan keuangan selama pandemi. Praktik penipuan keuangan dan korupsi memiliki konsekuensi serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kasus-kasus penipuan keuangan semakin meningkat, seperti yang terjadi di Amerika Serikat dengan skandal seperti kasus ENRON yang melibatkan firma akuntansi Arthur Andersen pada tahun 2002, serta kasus WorldCom, PharMor, dan Crazy Eddie yang juga melakukan manipulasi laporan keuangan. Di Indonesia, beberapa perusahaan seperti Batavia Air, PT.



Waskita Karya, PT. Lancung Sempurna, dan PT. Kimia Farma juga terlibat dalam praktik penipuan serupa. Kecurangan laporan keuangan ini biasanya disebut dengan praktik kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statements*.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019), *fraud* adalah tindakan menipu yang melibatkan penyalahgunaan kepercayaan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau keuntungan yang tidak sah, atau untuk merugikan atau merugikan pihak lain. Perusahaan yang melakukan *fraud* pastinya tidak akan langsung diketahui oleh pihak pengawas dan publik, sehingga akan merugikan banyak pihak, maka dari itu penting untuk melakukan pemeriksaan secara mendalam dan melakukan Tindakan pencegahan *fraud*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019), *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan) merupakan sebuah kekeliruan yang sengaja dilakukan dengan melakukan pemalsuan penyajian data ataupun suatu bentuk kelalaian lain dengan tujuan untuk memanipulasi dan menipu pemakai laporan keuangan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2020) *fraud* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: penyelewengan dalam menggunakan harta milik perusahaan (*asset misappropriation*), memanipulasi laporan keuangan (*fraudulent statements*), dan korupsi (*corruption*). Adapun sebuah riset oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2020) di mana dalam riset dibuat korelasi antara jumlah kasus dengan besaran rata-rata kerugian yang disebabkan oleh masing-masing jenis *fraud* (kecurangan). Hasil riset tersebut diketahui bahwa penyelewengan harta perusahaan (*asset misappropriation*) merupakan jenis *fraud* yang paling banyak terjadi, tetapi jenis *fraud* dengan kerugian yang paling tinggi terdapat pada kasus kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*).



Ⓒ Kategori kecurangan disajikan secara detail melalui gambar 1.1 dibawah ini:

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

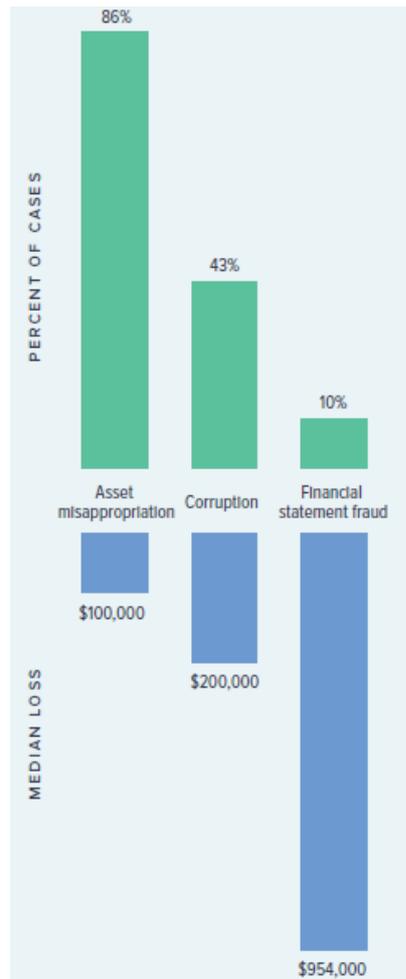
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 1. 1

Kategori Fraud



Sumber: (ACFE, 2020)

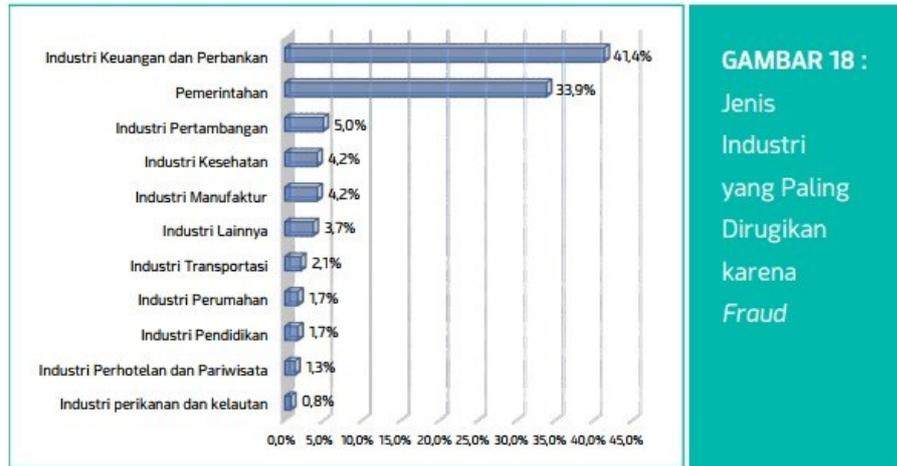
Menurut data dalam *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2020)*, rata-rata kerugian yang paling tinggi ada di kategori *financial statements fraud* yaitu sebesar \$945,000 dengan persentase kasus sebesar 10%, lalu *corruption* berada pada urutan kedua dengan rata-rata kerugian sebesar \$200,000 dan persentase kasus sebesar 43%, dan yang terakhir adalah *asset misappropriation* dengan rata-rata kerugian yang paling rendah sebesar



\$100,000 tetapi dengan persentase kasus yang paling tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya yaitu sebesar 86%.

Gambar 1. 2

Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena *Fraud*



GAMBAR 18 :
Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena *Fraud*

Sumber : (ACFE, 2019)

Pada gambar 1.2, jenis industri yang paling dirugikan akibat adanya fraud adalah industri keuangan dan perbankan dengan tingkat presentase sebesar 41,4%. Sedangkan untuk jenis industri yang paling tidak dirugikan akibat adanya fraud adalah industri perikanan dan kelautan dengan tingkat presentase sebesar 0,8.

Pada tahun 2017 terdapat kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk. Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) yang mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian ini, membuat saham perusahaan mengalami penurunan yang signifikan, sehingga hal ini menyebabkan pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mempercantik laporan keuangan perusahaannya untuk tahun 2017. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan menunjuk Ernst dan Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tahun 2017. Dari hasil investigasi yang ditemukan menyatakan adanya *fraudulent statements* yaitu pencatatan keuangan yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang dipergunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan tahun buku 2017. Temuan-temuan dari EY yaitu dugaan perusahaan telah melakukan manipulasi laporan keuangan dan melakukan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada Penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Selain itu, Terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan Manajemen Lama (“Pihak Terafiliasi”), antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman Grup TPSF dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup TPSF. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah telah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk.

Awal mula dari teori dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan dimulai dari Cressey dan teori pendeteksian kecurangan laporan keuangan selalu mengalami perkembangan, pertama dimulai dari teori yang diungkapkan oleh Cressey pada tahun 1953 dan dinamakan sebagai “*Fraud Triangle*”. Faktor dalam *fraud triangle* adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berjalannya waktu muncul lah perkembangan teori selanjutnya pada tahun 2004 yang diungkapkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu *fraud diamond*. *Fraud diamond* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yaitu dengan menambahkan satu komponen dalam pendeteksian kecurangan yaitu kapabilitas (*capability*), Teori ini menyatakan bahwa dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dibutuhkan suatu



kecerdasan dan keahlian dari seseorang untuk melakukan kecurangan tersebut.

Perkembangan teori selanjutnya adalah *fraud pentagon* oleh Crowe Horwath pada tahun

2011. *Fraud pentagon* menambahkan komponen kompetensi (*competency*) dan arogansi (*arrogance*), Teori ini menyatakan bahwa fraud tidak akan terjadi jika pelaku tidak

mempunyai kemampuan untuk melakukan kecurangan, maka kemampuan seseorang disini

mempunyai peran penting dalam melakukan kecurangan. Selanjutnya teori ini

disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2017 dengan sebutan S.C.O.R.E Model yaitu

dengan komponen *Stimulus (pressure)*, *Kapabilitas (capability)*, *Kesempatan (opportunity)*,

Pembenaran (rationalization), dan *Ego (Arrogance)*. Selanjutnya dikembangkan menjadi

fraud hexagon oleh Vousinas pada tahun 2017 dengan sebutan S.C.C.O.R.E Model dengan

menambahkan elemen *Kolusi (collusion)*. Terdapat beberapa faktor dari masing-masing

elemen pada *fraud theory* yang dapat menjadi penyebab terjadinya *fraud* itu sendiri. Faktor

— Faktor tersebut antara lain *stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego*

Dari elemen pertama yaitu *stimulus*, terdapat empat faktor yang menjadi penyebab dari

terjadinya potensi *fraud*, yaitu *financial stability, financial target, personal financial needs,*

dan external pressure. Salah satu faktor dalam penelitian ini adalah *financial stability*, yaitu

keadaan yang menjelaskan kestabilan dari keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang

sedang mengalami kendala keuangan yang tidak stabil pastinya mempengaruhi *financial*

stability perusahaan, sehingga muncul tekanan dari pihak *principal* agar pihak manajemen

menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil dan meningkat, maka dari itu karena

pihak manajemen ingin menampilkan kondisi keuangan perusahaan agar terlihat baik dan

stabil ini akan mendorong dan meningkatkan keinginan pihak manajemen perusahaan untuk

melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan agar laporan keuangan yang disajikan

dapat terlihat baik dan stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021), dan

Octaviana (2022) menunjukkan bahwa *financial stability* terbukti berpengaruh positif

signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Purnaningsih (2022) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Elemen kedua yaitu *opportunity* (peluang) mempunyai tiga faktor yang menjadi penyebab dari terjadinya potensi *fraud* yaitu *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *quality of external auditor*. *Nature of industry* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah piutang yang banyak sehingga menandakan bahwa perusahaan memiliki sedikit aliran kas yang masuk dan itu dapat menjadi pemicu terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan. *Nature of industry* adalah risiko yang akan dialami oleh suatu perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan yang buruk. Perusahaan dapat mengestimasi jumlah saldo akun piutang tak tertagih, karena perusahaan tidak bisa menjamin kapan piutang tak tertagih tersebut akan dibayar oleh pihak klien. Sehingga, disini pihak manajemen perusahaan dapat menentukan berapa besarnya saldo piutang tak tertagih pada laporan keuangan perusahaan, sehingga pihak manajemen bisa saja untuk memanipulasi jumlah saldo akun piutang tak tertagih tersebut tanpa dicurigai oleh pihak lain. Penelitian yang dilakukan oleh Khamainy et al., (2022) dan Octaviana (2022) menunjukkan bahwa *nature of the industry* terbukti berpengaruh positif signifikan dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Sementara itu, penelitian Hadi et al., (2021), dan Fouziah et al., (2022) menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh negatif pada potensi kecurangan laporan keuangan. Berarti ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap memiliki kas dari hasil penjualan secara tunai, bukan hanya dari penjualan secara kredit.

Elemen ketiga yaitu *Rationalization* (rasionalisasi) mempunyai tiga faktor yang menjadi penyebab dari terjadinya potensi *fraud* yaitu *change in auditor*, *auditor's opinion*, dan *total accrual total asset*. *Total Accrual Total Asset* atau yang biasa dikenal Rasio Total Akrua (*discretionary accrual*) adalah rasio yang mengukur tingkat nilai akrua dalam



perusahaan. Rasio Total Akruar adalah metode dimana pihak manajemen melakukan pencatatan mengenai akun pendapatan perusahaan setiap transaksi terjadi, bukan pada saat kas sudah diterima atau dibayarkan. Sehingga ini dapat membuat manajemen memanipulasi besarnya pendapatan yang diterima perusahaan dengan mudah. Pencatatan rasio total akruar ini sangat menguntungkan pihak manajemen perusahaan jika ingin memodifikasi laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi et al., (2021) dan Octaviana (2022) menunjukkan bahwa rasio total akruar berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) menyatakan rasio total akruar terhadap total aset, terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen keempat dari *fraud hexagon theory* adalah *Capability* (Kemampuan), mempunyai dua faktor yang menjadi penyebab dari terjadinya potensi *fraud* yaitu *change of director*, dan *CEO's education*. *CEO's education* adalah latar belakang pendidikan dari pemimpin perusahaan. CEO adalah posisi yang paling tinggi di suatu perusahaan, sehingga seorang CEO pastinya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengendalikan perusahaan. Kualitas CEO yang sukses diukur dengan kemampuan nya untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan berbagai jenis pengetahuannya agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Ketika seorang CEO sedang membuat keputusan penting, ia harus mempertimbangkan berbagai faktor dan saran yang diterimanya. Jika ia tidak dapat memproses atau mempertimbangkan saran yang diterimanya, maka CEO tersebut akan membuat keputusan yang salah. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non-formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual yang dimiliki CEO inilah yang akan mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang akan dilakukannya. Pendidikan CEO merupakan kompetensi yang dimiliki oleh CEO untuk membantunya dalam pengambilan



keputusan secara tepat dengan mempertimbangkan saran yang diterimanya. Penelitian yang dilakukan Riyanti (2021) dan Fouziah et al., (2022) menunjukkan bahwa *CEO's Education* tidak berpengaruh positif terhadap *fraud financial statements*

Elemen kelima dari *fraud hexagon theory* adalah *Arrogance* (Arogansi) yang mempunyai satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya potensi *fraud* yaitu *frequent number of CEO's Pictures* adalah banyaknya jumlah foto direktur perusahaan yang ada di *annual report* perusahaan. *Arrogance* merupakan sikap yang menunjukkan kesombongan dan keserakahan atau keegoisan seseorang, biasanya sikap ini ditunjukkan oleh orang-orang yang memiliki jabatan tinggi pada perusahaan contohnya CEO. Sikap ini muncul karena biasa CEO merasa bahwa dirinya mempunyai wewenang untuk mengontrol kegiatan internal dalam perusahaan dan aturan perusahaan tidak akan mempengaruhi jabatannya. Sehingga, CEO dapat melakukan apapun di dalam perusahaan termasuk dalam melakukan kecurangan dan mereka merasa bahwa tindakannya tidak akan terjerat ke dalam ranah hukum karena memiliki jabatan yang tinggi di perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnaningsih (2022) menunjukkan bahwa elemen *arrogance* yang mempunyai faktor *frequent number of CEO's Pictures* berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial statements. Tetapi berbeda dengan penelitian Sagala dan Siagian (2021) dan Octaviana (2022) penelitian ini menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent laporan keuangan.

Elemen keenam dari *fraud hexagon theory* adalah *Collusion* (Kolusi) yang mempunyai satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya potensi *fraud* yaitu *state-owned enterprises*. *State-owned enterprises* merupakan perusahaan yang sebagian besar atau sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah yang bergerak dalam berbagai bidang perekonomian Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini dibangun bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Maka dari itu pastinya pihak *principal* perusahaan akan meminta

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

Insitu Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pihak manajemen perusahaan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya untuk perusahaan. Sehingga pihak manajemen perusahaan pastinya akan melakukan setiap perintah dari *principal* seperti mencari keuntungan sebanyak-banyaknya bagi perusahaan. Maka dari itu, ini akan mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan untuk memenuhi harapan pihak *principal* tersebut. Dalam hal ini karena perusahaan ini dimiliki oleh pemerintah, maka tidak heran jika pemerintah dapat membantu untuk menutupi setiap kesalahan dan menutupi tindakan fraud yang diperbuat oleh manajemen suatu perusahaan tersebut. Dalam penelitian Fouziah et al., (2022) menunjukkan bahwa *state-owned enterprise* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*. Sedangkan penelitian yang sama yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021) dan Octaviana (2022) menunjukkan bahwa *state-owned Enterprises* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan adalah kualitas audit. Kualitas audit dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dari proses audit yang telah dilakukan oleh seorang auditor. Untuk dianggap berkualitas, audit harus mematuhi ketentuan standar pengauditan yang berlaku. Kualitas Audit mencerminkan tindakan seorang auditor ketika menjalankan proses audit sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan dan kemudian melaporkan hasilnya berdasarkan bukti yang memadai kepada para pemangku kepentingan (Suripto & Sugiyanto, 2021). Laporan keuangan yang memiliki kualitas yang baik adalah laporan yang informatif, relevan, bisa dipercaya, dan dapat diandalkan, serta bebas dari kesalahan material. Laporan semacam ini menjadi sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan. Kualitas audit yang tinggi juga memasukkan aspek pengumpulan dan dokumentasi bukti yang kuat untuk setiap temuan dan pengujian. Bukti-



bukti yang kuat ini dapat berguna dalam mengungkapkan potensi tanda-tanda penipuan selama proses audit.

Kaitan *fraud hexagon theory* dengan kualitas audit yakni menekankan pada motif untuk melakukan sebuah tindakan. Teori *fraud hexagon theory* ini menjelaskan bahwa kunci dalam mencegah dan mengurangi penipuan adalah dengan menitikberatkan perhatian pada situasi khusus yang muncul akibat interaksi faktor-faktor utama, seperti *pressure*, *rationalization*, serta gabungan *opportunity* peluang dan *capability*. Meskipun ada tekanan dan peluang, jika tidak ada kemampuan untuk melakukan penipuan, maka kemungkinan terjadinya *fraud* akan kecil. Salah satu implikasi dari teori ini adalah bahwa pemerintah mengembangkan sistem pengendalian internal. Sistem pengendalian internal pemerintah dan sistem informasi manajemen daerah diharapkan dapat berfungsi sebagai penjaga akuntabilitas dan transparansi di sektor pemerintahan daerah serta mengurangi peluang terjadinya *fraud*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Financial Stability* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *External Pressure* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *Personal Financial Needs* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?



6. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *External Auditor Quality* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *Change in Auditor* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah *Change in Director* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
11. Apakah *Total Accrual Total Asset* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
12. Apakah *Stated Owned Enterprise* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
13. Apakah Kualitas Audit mampu memoderasi faktor-faktor yang mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan?

C. Batasan Masalah

Dikarenakan adanya keterbatasan yang dihadapi penulis, maka masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas selanjutnya akan dibatasi. Sehingga, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *Total Accrual Total Assets (TATA)* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *CEO's Education* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?



6. Apakah *Stated owned enterprise* berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah Kualitas Audit mampu memoderasi *Financial Stability* pada potensi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah Kualitas Audit mampu memoderasi *Nature of Industry* pada potensi kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah Kualitas Audit mampu memoderasi *Total Accrual Total Assets* pada potensi kecurangan laporan keuangan?

D. Batasan Penelitian

Berdasarkan pada batasan masalah di atas serta dengan pertimbangan berbagai keterbatasan lainnya, maka penulis membatasi penelitiannya pada hal-hal sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan selama periode tahun 2020-2022
3. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan yang sudah diaudit, yang diperoleh dari website resmi yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan batasan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh komponen-komponen *Fraud Hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022.



F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh *Nature of Industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Accrual Total Assets* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh *CEO Education* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
5. Untuk mengetahui pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
6. Untuk mengetahui pengaruh *Stated owned enterprise* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
7. Untuk mengetahui moderasi Kualitas Audit pada pengaruh *Financial Stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
8. Untuk mengetahui moderasi Kualitas Audit pada pengaruh *Nature of Industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
9. Untuk mengetahui moderasi Kualitas Audit pada pengaruh *Total Accrual Total Assets* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat memberikan pihak perusahaan bahan pertimbangan mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga pihak perusahaan dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan serta terhindar dari praktik kecurangan yang merugikan berbagai pihak pemakai.

2. Bagi Investor

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat membantu untuk memberikan informasi kepada investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan perusahaan sehingga dapat menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang ada di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.